
PENGARUH *DEBT COVENANT*, *PROFITABILITY*, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN YANG TERINDEKS KOMPAS 100 DI BURSA EFEK INDONESIA

Vivi Grasya Emanuela
email: 18612625wd.vivigrasyae@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt covenant*, *profitability*, *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi. Objek dalam penelitian ini adalah lima puluh Perusahaan Terindeks Kompas 100. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda OLS. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi, terdapat pengaruh negatif *profitability*, dan terdapat pengaruh positif *investment opportunity set*. Kemampuan variabel independen *debt covenant*, *profitability*, dan *investment opportunity set* menjelaskan perubahan variabel dependen konservatisme akuntansi adalah sebesar 3,8 persen.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi, *debt covenant*, *profitability*, *investment opportunity set*

PENDAHULUAN

Prinsip konservatisme akuntansi atau kehati-hatian diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang. Prinsip ini diterapkan melalui pertimbangan manajemen sebab adanya tekanan pihak eksternal (Oktomegah, 2012; Lasdi, 2018), kinerja perusahaan (Suharni, Wildaniyanti & Andreana, 2019; Andreas, Ardeni & Nugroho, 2017; Saputri, 2013; Yuliarti & Yanto, 2017; Putra & Sari, 2020), dan peluang betumbuh perusahaan di masa yang akan datang (Andreas, Ardeni & Nugroho, 2017; Saputri, 2013). Tekanan dari pihak eksternal salah satunya tercermin dari kontrak utang perusahaan. Manajer berusaha menghindari agar tidak terjadi pemutusan kontrak utang di masa mendatang dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan menerapkan konservatisme untuk mengatur laba agar terlihat tidak terlalu memiliki fluktuatif. Peluang pertumbuhan (*investment opportunity set* IOS) juga demikian. Peluang pertumbuhan semakin tinggi, dapat menjadi pertimbangan bagi pihak

manajemen dalam meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *debt covenant*, *profitability*, dan *investment opportunity set*. Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan yang Terindeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. Dengan pertimbangan kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas yang baik, serta memiliki fundamental yang baik sehingga layak untuk diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *agent* dengan *principal* yang didasarkan atas kontrak. Teori agensi yang berarti perjanjian antara *principal* yang mempekerjakan *agent* (Scott, 2015: 358; Jensen & Meckling, 1976: 308). Teori agensi ini muncul karena adanya konflik antara *agent* yang berperan sebagai manajer dan *principal* sebagai pemilik atau pemegang saham. Jensen & Meckling (1976: 308) menjelaskan bahwa jika *agent* dan *principal* memaksimalkan utilitas perusahaan, maka *agent* akan selalu memaksimalkan kepentingan *principal*. *Principal* yang memberikan tugas dan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan atau sumber daya perusahaan tersebut dan membuat keputusan yang baik bagi *principal*, serta memberikan imbalan atas hasil kerja keras *agent*. Selain itu, *agent* memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh *principal*.

Terdapat dua permasalahan dalam hubungan keagenan, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection* (Eisenhardt, 1989: 61). *Moral hazard* mengacu pada kurangnya usaha dari agen yang tidak mengajukan upaya yang telah disepakati (Eisenhardt, 1989: 61). Pada saat agen melakukan sesuatu, tidak semuanya diketahui oleh *principal* (pemegang saham) seperti melaporkan laba dan aset yang *overstate* dan tidak mencerminkan laporan keuangan yang sesungguhnya. Hal tersebut sulit diketahui dan diverifikasi oleh *principal* dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. *Adverse selection* adalah satu atau lebih pihak yang berkaitan dengan transaksi bisnis atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi atas pihak lain (Scott, 2015: 23). Pihak yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pihak yang terlibat secara langsung dalam transaksi dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan ini.

Teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia, yaitu *self interest*, *bounded rationality*, *risk aversion* (Eisenhardt, 1989: 58). *Self interest* menunjukkan perilaku yang egois (Perrow, 1986: 232). Manusia yang memiliki sifat mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, sehingga tidak memperdulikan orang lain. *Bounded rationality* menunjuk pada keterbatasan kognitif dalam membuat keputusan (Simon, 1997: 292). Manusia memiliki daya berpikir yang terbatas mengenai ketidakpastian yang akan terjadi di masa depan sehingga manusia hanya bisa memikirkan upaya yang dapat dilakukan di masa kini dengan jangka waktu yang relatif pendek. Selanjutnya, *risk aversion* mengacu pada konsep perilaku dimana individu tidak menyukai kerugian sekecil apa pun (Scott, 2015: 194) sehingga *agent* yang berusaha menghindari risiko (*risk aversion*) (Eisenhardt, 1989: 62). Kecenderungan manajer yang menghindari risiko tampak pada penerapan prinsip konservatisme saat menyajikan laporan keuangan untuk menghindari hal yang tidak diharapkan.

Positive Accounting Theory

Teori ini menurut Watts & Zimmerman (1990: 133) yaitu untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) prinsip akuntansi yang dipakai perusahaan. Teori ini meramalkan dan memprediksi mengenai prosedur yang diterapkan *agent* saat menyajikan laporan keuangan. Terdapat tiga hipotesis yang terkait dengan teori ini menurut Watts & Zimmerman (1990: 138-14), yaitu *Bonus plan hypothesis*, *debt contracts hypothesis*, *political hypothesis*. Manajer yang memiliki *bonus plan* lebih suka menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan di laporan keuangan Watts & Zimmerman (1990: 138). Bonus menjadi salah satu alasan untuk manajer melaporkan laba yang lebih tinggi pada laporan keuangan perusahaan. *Debt contracts hypothesis* memprediksi semakin tinggi utang, maka manajer akan meningkatkan laba (Watts & Zimmerman, 1990: 139).

Dengan laba yang tinggi, maka perusahaan akan memberikan pandangan yang baik terhadap kreditur bahwa perusahaan mampu dalam mengembalikan utangnya di kemudian hari dan mendapatkan pinjaman modal untuk perusahaan yang berupa utang. Selain itu, untuk menghindari *penalty* yang akan didapatkan oleh perusahaan karena pemutusan kontrak utang. Selanjutnya, *political process hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan besar lebih cenderung menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan (Watts & Zimmerman, 1990: 139). Dengan laba perusahaan yang tinggi,

perusahaan akan menanggung biaya politis yang tinggi. Biaya politis ini timbul karena terdapat hubungan antara perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan besar cenderung lebih menggunakan prosedur untuk mengurangi laba perusahaan, karena ingin menghindari biaya politis yang akan ditanggung oleh perusahaan. Jika laba perusahaan kecil, maka perusahaan memiliki kewajiban yang kecil pula pada pemerintah.

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan perilaku saat dua pihak (individual dan organisasi) memiliki perbedaan informasi (Connelly *et al.*, 2011: 39-40). Pihak pertama sebagai pengirim sinyal atau *sender* yang memilih sinyal dan bagaimana menjelaskan sinyal tersebut menjadi sebuah informasi, sedangkan pihak kedua sebagai penerima sinyal atau *receiver* yang menafsirkan sinyal tersebut. Hal tersebut mengacu pada investor dan manajer yang memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 499), tetapi manajer yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan daripada investor (Besley & Brigham, 2008: 516). Agen memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi, yang mana perusahaan mengetahui lebih banyak daripada pihak eksternal.

Sinyal diberikan oleh manajer kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi yang dimana *agent* dan *principal* memiliki informasi yang tidak sama. Sinyal memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dan berupa informasi mengenai agen yang sudah mewujudkan keinginan dari *principal*. Agen melaporkan laporan keuangan dengan laba dan aset yang tidak melebihi nilai aslinya karena, keputusan investor dipengaruhi oleh informasi yang berupa laporan keuangan. Teori sinyal memprediksi bahwa keuangan perusahaan yang bermasalah akan mendorong manajer untuk menggunakan suatu metode akuntansi.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan sikap dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan (Suwardjono, 2018: 245), yang berperan dalam laporan keuangan (Givoly & Hayn, 2000: 291). Konservatisme akuntansi diterapkan oleh perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan dan mengakui kerugian terlebih dahulu daripada keuntungan. Prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui berita negatif daripada berita positif (Ruch & Taylor, 2015: 20; Basu, 1997: 4). Konservatisme diterapkan oleh

manajer agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini, menyebabkan pengakuan nilai paling rendah untuk melaporkan pos aset, dan nilai yang tinggi untuk melaporkan kewajiban dan biaya-biaya yang akan dibayar dan sudah mengakui kerugian padahal belum terealisasi. Savitri (2016: 24) berpendapat bahwa prinsip konservatisme mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Konservatisme dituntut oleh pemegang ekuitas sebagai penatagunaan, agar terhindar dari kecurangan manajer (Scott, 2015: 317). Jika konservatisme tidak diterapkan, maka akan lebih mudah untuk manajer memanipulasi data demi mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi.

Debt Covenant

Utang merupakan sumber utama modal eksternal bagi perusahaan-perusahaan (Chava *et al.*, 2019: 198). Sumber pendanaan ini menyebabkan perusahaan dihadapkan pada tekanan dari pihak eksternal dengan adanya kontrak utang. *Debt covenant* atau kontrak utang yang diterbitkan sebagai jaminan kepada kreditur bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya. Selain itu, *debt covenant* juga merupakan jaminan untuk melindungi pemberi pinjaman atau kreditur agar perusahaan tidak melakukan hal yang berisiko bagi kreditur seperti pelanggaran kontrak utang. Perusahaan dapat mendorong manajer menghindari pemutusan kontrak utang melalui prosedur peningkatan laba. Dalam hal ini akan ditunjukkan kepada kreditur bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Savitri, 2016: 81).

Pendeteksi *debt covenant* dapat menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio solvabilitas (*leverage*) untuk mengukur berapa aset perusahaan yang dibayar dari utang (Darmawan, 2020: 73). Salah satu dari rasio solvabilitas adalah *debt to asset ratio* (DAR) yang pengukurannya dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan utang semakin besar dan hal ini menyebabkan semakin sulitnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

Berdasarkan teori akuntansi positif, *debt covenant* dapat menjelaskan pemilihan prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan. Hal ini mengacu pada *debt contract hypothesis* yang memprediksi semakin tinggi utang, maka manajer akan meningkatkan laba (Watts & Zimmerman, 1990: 139). Manajer cenderung menggunakan prosedur

peningkatan laba saat perusahaan memiliki potensi kegagalan memenuhi perjanjian utang dan jika jumlah utang yang diperoleh perusahaan semakin besar. Hal tersebut menjadi penyebab perusahaan semakin tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Selain *debt contract hypothesis*, *bonus plan* juga dapat menjadi penyebab tidak dilakukannya penerapan prinsip konservatisme. Manajer memiliki rencana bonus yang berdasarkan pada tingginya laba perusahaan. Hal ini mengakibatkan manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi dengan melaporkan laba perusahaan yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan, rencana bonus yang didapatkan oleh manajer lebih tinggi. Hal ini menyebabkan semakin tinggi *debt covenant*, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini didukung oleh Oktomegah (2012) dan Lasdi (2008). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Profitability

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019: 198; Hery, 2016: 192; Sudana, 2009: 25; Kariyoto, 2017: 114). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan dan investasi (Darmawan, 2020: 103). Profitabilitas digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan, menandakan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dianggap semakin *profitable*, apabila perhitungan profitabilitas tinggi dan sebaliknya (Anwar, 2019: 176).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam menganalisis profitabilitas perusahaan, yaitu *return on equity* (ROE). Rasio ini mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas (Kasmir, 2019: 206; Darminto, 2019: 74). Semakin besar ROE, menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas dan tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif, profitabilitas dapat menjelaskan pemilihan prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan. Hal ini mengacu pada *political cost hypothesis* yang memprediksi bahwa perusahaan yang lebih mapan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan (Watts &

Zimmerman, 1990: 139). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan besarnya biaya politik yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga untuk mengantisipasinya, perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Selain teori akuntansi positif, teori sinyal juga dapat menjelaskan penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba. Hal tersebut yang mendorong manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Kehati-hatian dalam melaporkan laba dianggap dapat memberikan informasi yang lebih berkualitas sekaligus mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi konservatisme akuntansi. Pernyataan tersebut didukung oleh Suharni, Wildaniyanti & Andreana (2019), Andreas, Ardeni & Nugroho (2017), Saputri (2013), Yuliarti & Yanto (2017), Putra & Sari (2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Profitability* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Investment Opportunity Set

Peluang pertumbuhan perusahaan dengan investasi dalam bentuk aset perusahaan terlihat pada *investment opportunity set* (IOS). IOS yang merupakan keputusan investasi dalam bentuk aset milik perusahaan (Myers, 1997: 163). Keputusan berinvestasi dapat berbentuk aset perusahaan berwujud atau tidak berwujud yang memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Investasi perusahaan yang tepat akan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi, hal ini dapat memperluas kinerja perusahaan.

Investment opportunity set menggunakan rasio *capital expenditure to book value asset* (CAPBVA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aliran tambahan modal untuk investasi sehingga berpotensi terhadap peluang pertumbuhan perusahaan. Rasio CAPBVA ditunjukkan dengan selisih nilai buku aset tetap perusahaan yang dibagi dengan total aset. Semakin besar IOS, maka semakin baik prospek perusahaan dan peluang bertumbuh perusahaan.

Kaitan *investment opportunity set* (IOS) dengan pemilihan prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat dijelaskan oleh *agency theory*. Mengacu pada *risk aversion* (Scott, 2015: 194), *agent* akan berusaha menghindari risiko (Eisenhardt, 1989: 62). *Agent*

menghindari risiko yang terjadi pada keputusan investasi di perusahaan. Sedangkan *principal* cenderung berharap pihak manajemen mengambil peluang investasi jika menghasilkan NPV positif. Adanya pertentangan ini menyebabkan pihak manajemen cenderung berhati-hati saat mengambil keputusan investasi termasuk pelaporannya.

Peluang pertumbuhan perusahaan yang meningkat, menyebabkan konflik agen meningkat sehingga di perlukannya penerapan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, semakin besar *investment opportunity set*, maka semakin besar konservatisme akuntansi. Pernyataan tersebut didukung oleh Saputri (2013) dan Andreas, Ardeni & Nugroho (2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Model dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda OLS. Objek penelitian ini adalah Perusahaan yang Terindeks Kompas 100. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel adalah perusahaan non keuangan yang sudah *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2016 dan terindeks di Kompas 100 selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan itu, diperoleh jumlah sampel sebanyak lima puluh perusahaan. Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. *Debt covenant* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) yang membandingkan *total debt* dengan *total assets* (Kasmir, 2019: 158), *profitability* diproksikan dengan *return on equity ratio* (ROE) yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas (Kasmir, 2019: 206), *investment opportunity set* (IOS) diproksikan dengan *capital expenditure to book value* (CAPBVA) ditunjukkan dengan selisih nilai buku aset tetap perusahaan yang dibagi dengan total aset (Mirrad *et al.*, 2020: 62), sedangkan konservatisme akuntansi diukur dengan *earnings conservatism based on accrued items* (CONACC) yang menambahkan laba bersih dengan depresiasi dan dikurangi dengan arus kas bersih operasi dikali minus satu dan dibagi total aset (Savitri, 2016: 52).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan tabel hasil analisis statistik deskriptif pada Perusahaan yang Terindeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1

	N	Statistik Deskriptif			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	250	.1257	.9312	.462847	.1950662
ROE	250	-1.5026	1.4509	.145465	.2487350
CAPBVA	250	-.6760	.7465	.023669	.0893838
CONACC	250	-.1999	.3402	-.002568	.0585734
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Data Olahan, SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 1, ditunjukkan tidak ada perusahaan dengan ekuitas negatif. Kemampuan perusahaan dalam indeks Kompas 100 juga menghasilkan laba sangat beragam.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas *residual*, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi, maka dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu analisis pengaruh.

3. Analisis Pengaruh

Dalam penelitian ini, menjelaskan mengenai pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi, pengaruh *profitability* terhadap konservatisme akuntansi, dan pengaruh *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi. Berikut disajikan tabel hasil dari pengujian:

Tabel 2

	Rekapan Hasil Uji					
	β	S.E.	t	R	Adjusted R Squared	Uji F
DAR	0,009	0,010	1,625	0,225	0,038	3,997
ROE	-0,004	0,007	-2,035			
CAPBVA	-0,007	0,015	2,080			

Sumber: Data Olahan, 2022

3.1 Koefisien Korelasi, Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan Tabel 2, koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,225 artinya bahwa terdapat korelasi yang lemah antara *debt covenant*, *profitability*, dan *investment opportunity set* dengan konservatisme akuntansi. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi adalah sebesar 3,8 persen. Model regresi dikatakan layak dibuktikan oleh nilai F yaitu sebesar 3,997.

3.2 Pembahasan Hasil

3.2.1 Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada penelitian ini, *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (H_1 ditolak). Utang sebagai sumber pendanaan eksternal memiliki manfaat bagi perusahaan dalam mendukung kegiatan perusahaan. Selain itu, saat perusahaan memiliki dana pinjaman, maka perusahaan akan di *monitoring* oleh pihak kreditur. Perusahaan cenderung lebih mengandalkan utang saat perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini menjadi penyebab tidak diterapkannya konservatisme akuntansi pada perusahaan dan dalam pelaporannya.

3.2.2 Pengaruh *Profitability* terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (H_2 ditolak). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, cenderung untuk tidak memilih prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan konservatisme akan menurunkan pelaporan laba perusahaan. Perusahaan justru mempertahankan tingkat laba yang tinggi untuk menarik investor dan masyarakat agar mau berinvestasi. Dengan demikian, alasan tersebut menjadi penyebab kurangnya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan.

3.2.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini, *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (H_3 diterima). Saat semakin tinggi peluang perusahaan untuk bertumbuh, maka *agent* akan semakin berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena akan memengaruhi masa depan perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan keinginan *principal* yang ingin mengambil peluang investasi saat menghasilkan *net present value* positif. Pada saat IOS meningkat, maka terjadi juga peningkatan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu, pihak manajemen cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga diterapkannya konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *profitability* berpengaruh negatif, dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif. Berdasarkan kesimpulan, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Analisis pada faktor eksternal melakukan perubahan regulasi dan fluktuasi ekonomi dapat menjadi pertimbangan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H.H., Ardeni, A., & Nugroho, P.I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 8.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3-37.
- Besley, S. & Brigham, E.F. (2008). *Essential of Managerial Finance*. USA: Thomson Higher Education.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. (2019). *Fundamentals of Financial Management, Fifteen Edition*. USA: Cengage.
- Chava, S., Fang, S., Kumar, P., & Prabhat, S. (2019). Debt Covenants and Corporate Governance. *Annual Review of Financial Economics*, 11, 197-219.
- Connelly, B.L., Certo, S.T., Ireland, R.D., & Reutzel, C.R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Darmawan, M.AB. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNV Press.
- Darminto, D.P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Givoly, D. & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287-320.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.

Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305-360.

Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

Lasdi, L. (2009). Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1-20.

Mirrad, A., Tarmedi, E., & Mayasari, M. (2020). Pengukuran Nilai Perusahaan dengan Variabel Keputusan Investasi pada Perusahaan Property dan Real Estate, *Strategic Volume*, 20(1), 60-72.

Myers, S.C. (1977). Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(1), 147-175.

Oktomegah, C. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *I(1)*, 36-42.

Perrow, C. (1986). *Complex Organizations: A Critical Essay Third Edition*, New York: Random House.

Putra, I.W.D. & Sari, V.F. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3500-3516.

Ruch, G.W. & Taylor, G. (2015). Accounting Conservatism: A Review of the Literature. *Journal of Accounting Literature*.

Saputri, Y.D. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 191-198.

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.

Simon, H.A. (1997). *Models of Bounded Rationality, 3 vols*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

Sudana, I.M. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suharni, S., Wildaniyanti, A. & Andreana, D. (2019). Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 8(1), 17-24.

Suwardjono. (2018). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

Universitas Widya Dharma. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: FEB Widya Dharma.

Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.

Yuliarti, D. & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173-184.

